SWARNA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna

Vol. 5, No. 10 October 2026
e-ISSN: 2963-184X
pp. 2748-2756

Penguatan Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin melalui Pengembangan *Hidden Curriculum* pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMKN 4 Malang

Nurcholis Hamid[1], Moh. Muslim[1], Kukuh Santoso[1]
[1]Universitas Islam Malang

Corresponding Author: nurcholisnur337@gmail.com

Article History:
Received: 02-10-2026
Revised: 14-10-2026
Accepted: 27-10-2026
Keywords: *Hidden Curriculum, Islam Rahmatan Lil Alamin, Rohis, Character Education, Vocational School*

Abstract: *This article discusses the development of a hidden curriculum to strengthen the values of Islam Rahmatan Lil Alamin through the Islamic student association (Rohis) at SMKN 4 Malang. The discussion focuses on how organizational culture, role modeling, and daily habituation contribute to the internalization of Islamic values in a diverse vocational school environment. This study employs a qualitative case study approach, drawing on interviews, observations, and documentation involving the Rohis advisor, administrators, and active members. The data are analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings highlight three important aspects of hidden curriculum development. First, an inclusive and adaptive organizational culture encourages respect for differences among students. Second, the exemplary conduct of advisors and senior members serves as a living curriculum that promotes discipline, tolerance, politeness, and responsibility. Third, the habituation of religious practices helps integrate Islamic values into students' social interactions and vocational learning environments. These aspects demonstrate that the Rohis extracurricular program can serve as a meaningful space for character development beyond formal religious instruction. The development of a hidden curriculum is therefore important in fostering students' inclusive religious attitudes, harmonious social relationships, and ethical behavior in both academic and professional settings.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga memiliki karakter religius, sikap toleran, serta kepedulian sosial. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada penyiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja, SMK memiliki struktur pembelajaran yang banyak memberikan perhatian pada kegiatan praktik, pengembangan kompetensi kejuruan, dan pemenuhan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Kondisi tersebut menjadikan penguatan aspek spiritual dan pembentukan karakter peserta didik perlu didukung melalui berbagai aktivitas pendidikan di luar pembelajaran formal. Dengan demikian, pendidikan agama tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan

pengetahuan keislaman di dalam kelas, tetapi juga perlu diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Caswita, 2019) (Sari, 2023).

Salah satu nilai keislaman yang penting untuk dikembangkan dalam lingkungan pendidikan adalah Islam Rahmatan Lil Alamin. Nilai ini menekankan bahwa ajaran Islam membawa rahmat, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh alam. Implementasinya tercermin melalui sikap toleransi (tasamuh), moderasi (tawasut), keseimbangan (tawazun), dan kelemahlembutan (lathif) dalam kehidupan sosial. Dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui perilaku saling menghargai, menghormati perbedaan, membangun komunikasi yang santun, bekerja sama, serta memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Penguatan nilai Islam Rahmatan Lil Alamin menjadi relevan bagi peserta didik SMK karena mereka dipersiapkan untuk memasuki lingkungan sosial dan dunia kerja yang memiliki latar belakang, karakteristik, serta tuntutan interaksi yang beragam

SMKN 4 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan vokasi yang memiliki peserta didik dari berbagai konsentrasi keahlian, antara lain bidang kreatif digital seperti Animasi dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), serta bidang jasa seperti Perhotelan. Keragaman tersebut menjadi potensi dalam membangun lingkungan pendidikan yang terbuka dan dinamis, sekaligus memerlukan pendekatan pembinaan karakter yang mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang dan aktivitas peserta didik. Dalam konteks tersebut, kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) mempunyai peran strategis sebagai wadah pembinaan keagamaan dan pengembangan karakter siswa. Rohis tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan sikap saling menghargai, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Penguatan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin* melalui kegiatan Rohis dapat dikembangkan dengan pendekatan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Pendekatan ini mencakup nilai, norma, kebiasaan, pola interaksi, keteladanan, dan budaya organisasi yang dipelajari peserta didik melalui pengalaman sehari-hari, meskipun tidak selalu disampaikan secara langsung dalam bentuk materi pembelajaran. Melalui *hidden curriculum*, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan melalui lingkungan sosial yang dibangun dalam organisasi. Pembina dan pengurus Rohis, misalnya, dapat menjadi teladan dalam menerapkan perilaku santun, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab. Demikian pula, kebiasaan saling membantu, menghargai perbedaan, serta membangun komunikasi yang baik dapat menjadi bagian dari proses internalisasi nilai keislaman dalam aktivitas organisasi (Abidin et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, pengembangan *hidden curriculum* pada kegiatan Rohis perlu diarahkan agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diterapkan dalam pola hubungan dan aktivitas organisasi. Penguatan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu pembentukan kultur organisasi yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman peserta didik, penguatan keteladanan pembina dan pengurus sebagai contoh perilaku positif, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan organisasi. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan karakteristik pendidikan vokasi yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan *hidden curriculum* menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menghubungkan pembinaan spiritual dengan pembentukan karakter dan etos kerja peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin* melalui pengembangan *hidden curriculum* pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMKN 4 Malang. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong terbentuknya kultur organisasi Rohis yang inklusif dan adaptif, memperkuat peran keteladanan pembina serta pengurus, dan mengembangkan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai toleransi, moderasi, keseimbangan, serta tanggung jawab. Melalui kegiatan ini, Rohis diharapkan dapat semakin berperan sebagai lingkungan pembinaan karakter keislaman yang tidak hanya mendukung perkembangan spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap sosial dan profesional yang selaras dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 4 Malang dengan menggunakan pendekatan partisipatif untuk memperoleh gambaran mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin* melalui *hidden curriculum* pada kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik SMKN 4 Malang sebagai SMK Pusat Keunggulan yang memiliki aktivitas Rohis cukup aktif. Sasaran kegiatan meliputi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selaku pembina Rohis, pengurus harian Rohis, serta anggota aktif Rohis yang berasal dari beberapa konsentrasi keahlian. Keterwakilan anggota mencakup siswa dari jurusan Animasi atau Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) sebagai representasi rumpun digital dan jurusan Perhotelan sebagai representasi rumpun jasa.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi sebagai bentuk triangulasi sumber dan teknik. Wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur dilakukan kepada pembina, pengurus, dan anggota Rohis untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, serta penerapan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dalam aktivitas organisasi (Raudah et al., 2026). Observasi dilakukan secara berkala di lingkungan masjid sekolah, sekretariat Rohis, serta pada interaksi informal antarsiswa sebelum dan sesudah kegiatan praktik di bengkel atau laboratorium kejuruan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah modul pembinaan, dokumen program kerja organisasi, dan aktivitas dakwah digital melalui akun media sosial resmi Rohis SMKN 4 Malang. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai budaya organisasi, keteladanan, pola interaksi, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan Rohis.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap kondensasi, informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus kegiatan. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola internalisasi nilai melalui budaya organisasi, keteladanan pembina dan pengurus, serta pembiasaan perilaku positif. Tahap akhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan melalui perbandingan antarsumber data sehingga diperoleh gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai penerapan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin melalui *hidden curriculum* dalam kegiatan Rohis di SMKN 4 Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan, proses internalisasi nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin (N., 2023) melalui *hidden curriculum* pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMKN 4 Malang tidak hanya berlangsung melalui kegiatan keagamaan yang dirancang secara formal, tetapi juga melalui berbagai kebiasaan, interaksi sosial, keteladanan, pola komunikasi, dan budaya organisasi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai tersebut tidak selalu disampaikan dalam bentuk materi atau pengajaran secara langsung, melainkan dipelajari siswa melalui pengalaman yang mereka lihat, rasakan, dan lakukan secara berulang (Abidin et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin melalui pengembangan *hidden curriculum* pada kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMKN 4 Malang diarahkan pada pembentukan lingkungan organisasi yang mendukung internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, tetapi juga melalui budaya organisasi, keteladanan, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku positif. Hasil identifikasi tersebut memperlihatkan tiga aspek utama yang relevan untuk diperkuat, yaitu kultur organisasi yang inklusif dan adaptif, keteladanan pembina serta pengurus senior, dan pembiasaan atmosfer religius yang terintegrasi dengan karakter profesional peserta didik.

Kultur Organisasi yang Inklusif dan Bersifat Adaptif Vokasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin melalui pengembangan *hidden curriculum* pada kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMKN 4 Malang diarahkan pada pembentukan lingkungan organisasi yang mendukung internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, tetapi juga melalui budaya organisasi, keteladanan, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku positif. Hasil identifikasi tersebut memperlihatkan tiga aspek utama yang relevan untuk diperkuat, yaitu kultur organisasi yang inklusif dan adaptif, keteladanan pembina serta pengurus senior, dan pembiasaan atmosfer religius yang terintegrasi dengan karakter profesional peserta didik.

Dinamika *hidden curriculum* pada kegiatan Rohis SMKN 4 Malang menunjukkan adanya kultur organisasi yang relatif fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik kehidupan siswa SMK. Fleksibilitas tersebut terutama terlihat dalam pengelolaan kegiatan Rohis yang tidak memaksakan pola pembinaan keagamaan yang terlalu formal dan kaku. Kondisi ini menjadi penting karena siswa SMK memiliki aktivitas pembelajaran produktif yang cukup padat, baik kegiatan praktik di laboratorium, tugas kejuruan, maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan kompetensi masing-masing.

Dalam konteks tersebut, Rohis tidak ditempatkan sebagai organisasi yang menuntut siswa meninggalkan aktivitas kejuruan, tetapi justru menjadi ruang yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan berkembang berdampingan dengan identitas vokasional siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Rohis diperoleh keterangan sebagai berikut.

"Kami di Rohis sadar kalau anak SMK 4 itu sibuk sekali di lab produktif. Jadi, pas menerima anak baru, kami tidak pakai tes keagamaan yang kaku atau menuntut mereka langsung paham agama secara mendalam. Anak-anak dari jurusan Animasi atau Perhotelan yang mungkin penampilannya belum terlalu syar'i tetap kami rangkul dan

posisikan setara. Yang penting mereka mau kumpul dulu di masjid dan merasa nyaman." (Wawancara dengan AR, Ketua Rohis SMKN 4 Malang).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan di Masjid

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan anggota tidak didasarkan pada keseragaman penampilan maupun tingkat pengetahuan keagamaan. Sebaliknya, organisasi memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan pemahaman keagamaannya secara bertahap. Pola tersebut mencerminkan nilai tasamuh atau toleransi, yaitu kesediaan menerima perbedaan serta membangun hubungan sosial yang saling menghargai. Dalam konteks *hidden curriculum*, nilai toleransi tidak hanya disampaikan melalui materi pembinaan, tetapi diwujudkan melalui pengalaman langsung ketika anggota memperoleh perlakuan yang setara dalam organisasi.

Kultur organisasi yang inklusif juga memiliki keterkaitan dengan nilai tawasut, yaitu sikap moderat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Sikap moderat dalam konteks ini tercermin melalui pendekatan pembinaan yang tidak mengedepankan penilaian terhadap identitas keagamaan seseorang, tetapi mendorong proses belajar dan perkembangan karakter. Dengan demikian, Rohis dapat menjadi ruang pembinaan yang menjembatani perbedaan karakteristik peserta didik tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keislaman. Pengembangan kultur semacam ini penting agar kegiatan keagamaan tidak dipahami sebagai aktivitas yang eksklusif, melainkan sebagai sarana membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Dalam kaitannya dengan penguatan program pengabdian, kultur organisasi yang inklusif perlu dipertahankan melalui komunikasi yang terbuka, pelibatan anggota dalam kegiatan, serta pemberian kesempatan yang setara untuk berkontribusi. Pengurus dan pembina Rohis memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap anggota merasa diterima dan memperoleh ruang untuk berkembang. Dengan demikian, penguatan *hidden curriculum* tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman sosial yang mengajarkan toleransi, kesetaraan, dan kepedulian.

Penguatan Keteladanan Pembina dan Pengurus sebagai *Living Curriculum*

Aspek kedua dalam pengembangan *hidden curriculum* adalah keteladanan pembina dan pengurus senior. Keteladanan merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter karena peserta didik tidak hanya mempelajari nilai melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui perilaku yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam organisasi Rohis, pembina dan pengurus senior memiliki posisi strategis sebagai figur yang memperlihatkan

bagaimana nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin diterapkan dalam hubungan sosial, pelaksanaan tanggung jawab, dan interaksi dengan warga sekolah.

Hasil wawancara dengan pembina Rohis menunjukkan bahwa penanaman nilai keislaman perlu disertai contoh perilaku yang nyata. Hal tersebut disampaikan melalui pernyataan berikut.

"Anak SMK itu melihat bukti nyata, bukan sekadar teori teks. Saya selalu menekankan kepada pengurus, kalau kita mau menanamkan nilai Rahmatan Lil Alamin, kita harus tunjukkan hubungan baik dengan semua warga sekolah, termasuk guru non-Muslim dan anak-anak dari ekstrakurikuler lain. Saat ada proyek bareng di sekolah, anak Rohis harus jadi yang paling luwes dan mau bekerja sama dengan siapa saja." (Wawancara dengan Bapak M, Pembina Rohis SMKN 4 Malang).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembina menempatkan perilaku sosial sebagai bagian dari praktik pendidikan agama. Nilai toleransi, misalnya, tidak cukup dipahami sebagai konsep yang disampaikan dalam kegiatan kajian, tetapi perlu diwujudkan melalui sikap menghargai, kesediaan bekerja sama, dan kemampuan membangun hubungan baik dengan seluruh warga sekolah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dapat berfungsi sebagai *living curriculum*, yaitu proses pendidikan yang berlangsung melalui contoh perilaku nyata dari individu yang menjadi rujukan dalam lingkungan organisasi.

Pengalaman anggota Rohis turut memperkuat pentingnya keteladanan dalam proses internalisasi nilai. Salah satu anggota menyampaikan. "Saya belajar toleransi justru dari cara senior memperlakukan teman-teman di luar Rohis. Senior di jurusan saya (RPL) sangat disiplin waktu pengerjaan coding, tapi mereka tetap santun, tidak merasa paling suci, dan selalu siap membantu teman sekelas yang kesulitan tanpa memandang agamanya apa." (Wawancara dengan SN, Anggota Rohis Kelas XI).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perilaku senior dapat menjadi sumber pembelajaran sosial bagi anggota yang lebih muda. Keteladanan tidak hanya terlihat dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga dalam kedisiplinan menyelesaikan tugas, kesantunan berkomunikasi, dan kepedulian terhadap teman. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dapat diterjemahkan ke dalam perilaku yang relevan dengan kehidupan akademik dan kejuruan. Nilai *lathif*, misalnya, dapat diwujudkan melalui sikap lemah lembut, santun, dan tidak merendahkan orang lain, sedangkan nilai tanggung jawab tercermin melalui kesungguhan dalam menyelesaikan tugas organisasi maupun tugas pembelajaran.

Keteladanan pembina dan senior juga memiliki potensi untuk menjaga keberlanjutan nilai dalam organisasi. Anggota yang memperoleh pengalaman positif dari pembina dan senior dapat meneruskan perilaku tersebut ketika memperoleh tanggung jawab sebagai pengurus atau pendamping anggota baru. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikembangkan tidak hanya bergantung pada arahan pembina, tetapi dapat diwariskan melalui pola interaksi dan budaya organisasi. Oleh karena itu, penguatan aspek keteladanan perlu diarahkan pada konsistensi perilaku pembina dan pengurus dalam menunjukkan sikap toleran, disiplin, bertanggung jawab, peduli, serta terbuka terhadap perbedaan.

Penguatan Pembiasaan Atmosfer Religius dan Integrasi Nilai Keislaman dengan Budaya Kerja

Aspek ketiga adalah pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan organisasi. Pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku melalui pengulangan tindakan secara konsisten sehingga nilai yang sebelumnya dipahami secara konseptual dapat

berkembang menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dalam kegiatan Rohis SMKN 4 Malang, pembiasaan tersebut tercermin melalui perilaku sederhana, seperti mengucapkan salam, membangun komunikasi yang santun, menjaga kebersihan lingkungan masjid dan sekolah, melaksanakan salat berjamaah, membantu sesama anggota, serta menyelesaikan persoalan organisasi melalui musyawarah.

Pembiasaan tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai tawazun, yaitu keseimbangan dalam menjalankan berbagai tanggung jawab kehidupan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan hubungan spiritual melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial dan akademik. Kebiasaan menjaga kebersihan, misalnya, mengajarkan kepedulian terhadap fasilitas bersama. Sementara itu, kebiasaan bermusyawarah memberikan pengalaman kepada anggota untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan mempertimbangkan keputusan secara bersama-sama. Praktik tersebut menjadi bagian dari pembelajaran sosial yang mendukung terbentuknya sikap saling menghargai.

Dalam konteks pendidikan vokasi, pembiasaan nilai keislaman juga dapat dihubungkan dengan pembentukan karakter profesional. Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan organisasi dan keagamaan memiliki relevansi dengan kemampuan mengelola waktu serta menyelesaikan tanggung jawab. Demikian pula, kebiasaan menjaga kebersihan, bekerja sama, berkomunikasi secara santun, dan membantu anggota lain merupakan perilaku yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja. Oleh sebab itu, nilai keagamaan tidak seharusnya diposisikan terpisah dari kompetensi vokasional, melainkan menjadi landasan moral dalam mengembangkan sikap profesional.

Penguatan pembiasaan dalam kegiatan Rohis perlu diarahkan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul ketika kegiatan keagamaan berlangsung, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas pembelajaran, praktik kejuruan, dan interaksi sosial peserta didik. Nilai tasamuh dapat diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan dalam kerja kelompok, tawasut melalui kemampuan menyikapi persoalan secara proporsional, tawazun melalui keseimbangan antara kewajiban spiritual dan tanggung jawab akademik, sedangkan lathif tercermin melalui komunikasi yang santun dan perilaku yang tidak menyakiti orang lain. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu sarana untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan karakter peserta didik di lingkungan sekolah maupun dunia kerja.

Atmosfer religius dalam organisasi pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, tetapi juga oleh konsistensi penerapan nilai dalam perilaku anggota. Lingkungan organisasi yang terbiasa mengembangkan sikap santun, peduli, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan dapat menjadi ruang pembelajaran karakter yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan *hidden curriculum* perlu memperhatikan kesinambungan antara kegiatan keagamaan, budaya organisasi, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sintesis Pengembangan *Hidden curriculum* dalam Internalisasi Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, pengembangan *hidden curriculum* dalam kegiatan Rohis SMKN 4 Malang dapat dipahami melalui keterkaitan antara kultur organisasi yang inklusif, keteladanan pembina dan senior, serta pembiasaan perilaku positif. Ketiganya merupakan unsur yang saling melengkapi dalam membangun lingkungan organisasi yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. Kultur organisasi memberikan pengalaman penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, keteladanan

menyediakan contoh konkret penerapan nilai, sedangkan pembiasaan membantu mempertahankan nilai tersebut melalui perilaku yang dilakukan secara berulang.

Sintesis tersebut sejalan dengan pandangan dalam Panduan Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin bahwa pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Panduan tersebut menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung integrasi nilai agama dalam praktik dan kebijakan pendidikan. Dalam konteks Rohis, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pengembangan budaya organisasi yang terbuka, keteladanan yang konsisten, dan pembiasaan perilaku positif.

Temuan ini juga melengkapi kajian (Nurwinda et al., 2025) yang menempatkan kegiatan Rohis sebagai sarana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui program rutin dan pendampingan. Pembahasan mengenai *hidden curriculum* memberikan penekanan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui kegiatan yang direncanakan secara formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang terbentuk dalam interaksi dan budaya organisasi. Dengan demikian, penguatan nilai keislaman tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara formal. Nilai perlu dihadirkan dalam pola komunikasi, hubungan antarangggota, pelaksanaan tanggung jawab, dan kebiasaan organisasi.

Dalam konteks ini, Rohis memiliki potensi sebagai ruang pembinaan yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan profesional peserta didik. Nilai keagamaan tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga pada kemampuan memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan *hidden curriculum* pada kegiatan Rohis dapat diarahkan pada pembentukan lingkungan organisasi yang inklusif, keteladanan yang konsisten, dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar penting untuk memperkuat karakter peserta didik agar mampu mengembangkan sikap toleran, moderat, seimbang, santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan vokasi, karakter tersebut memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik untuk beradaptasi dan berinteraksi secara positif dalam kehidupan masyarakat maupun lingkungan kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan *hidden curriculum* pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMKN 4 Malang memiliki peran penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin di lingkungan sekolah. Penguatan nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan secara formal, tetapi juga melalui budaya organisasi, keteladanan, pola interaksi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan Rohis dapat menjadi ruang pembelajaran sosial dan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara lebih kontekstual.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengembangan *hidden curriculum* dapat diarahkan melalui tiga aspek utama. Pertama, penguatan kultur organisasi Rohis yang inklusif dan adaptif dengan menghargai keberagaman latar belakang peserta didik. Kedua, penguatan keteladanan pembina dan pengurus sebagai *living curriculum* yang tercermin dalam sikap disiplin, santun, toleran, dan bertanggung jawab. Ketiga, pembiasaan atmosfer religius yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sosial dan budaya kerja peserta didik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun

lingkungan kegiatan keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang moderat, seimbang, dan menghargai sesama.

Oleh karena itu, pengembangan *hidden curriculum* dalam kegiatan Rohis perlu dipandang sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah kejuruan. Keberhasilannya memerlukan keterlibatan pembina, pengurus, anggota Rohis, serta dukungan lingkungan sekolah agar nilai-nilai *tasamuh, tawasut, tawazun,* dan *lathif* dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penguatan tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan akademik maupun lingkungan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Slamet, I., Wijayanti, I., & Kamal, Y. (2024). The *hidden curriculum* in Islamic religious education and its impact on the character formation of Sudirman Kaliangkrik Islamic High School students. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, *3*(1). https://doi.org/10.59944/amorti.v3i1.123

Caswita. (2019). Kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *17*(3). https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590

N., A. S. (2023). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil'alamin tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, *4*(1). https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047.

Nurwinda, N., Akbar, M. N., & Muslim, M. (2025). Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 4 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, *10*(06), 1–13. https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/29534

Raudah, R., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2026). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Melalui Domino Card Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *6*(1), 25–36. https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3180

Sari, P. (2023). *Hidden curriculum* dalam dimensi pembangunan karakter untuk mengatasi degradasi moral sekolah dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*.